

IN HOUSE TRAINING PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) PADA TENAGA KESEHATAN DI RS AMC YOGYAKARTA

Maria Ulfa^{1*}, Rizky Firdaus¹, Novada Indra Roesdiana¹, Nurhidayati^{1,2}, Niken Andriani^{1,3}, Purwanto^{1,4}

* Correspondence Author : mariaulfa@umy.ac.id

¹Magister Administrasi Rumah Sakit, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²RSUD Curup Bengkulu

³RS Bhina Bhakti Husada Rembang

⁴RS Paru Respira Yogyakarta

ABSTRAK

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk meminimalkan risiko terjadinya infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya perlu diterapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu Peserta pelatihan PPI memahami dan mempraktekan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit AMC Yogyakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat di RS AMC Yogyakarta direncanakan menggunakan metode action research. Secara keseluruhan terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang dapat dilihat dari meningkatnya jawaban benar sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya tindak lanjut dalam peningkatan pencegahan dan pengendalian infeksi dirumah sakit dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang mencakup seluruh karyawan rumah sakit.

Kata kunci: *In House Training; Pencegahan dan Pengendalian Infeksi; Rumah Sakit.*

ABSTRACT

The hospital as a health facility that provides health services to the community has a very important role in improving the health status of the community. For the implementation of infection in hospitals and other health care facilities, it is necessary to implement Infection Prevention and Control (PPI), activities that include planning, coaching, education, and training, as well as monitoring and evaluation. from this service activity, PPI training participants understand and practice Infection Prevention and Control at AMC Hospital Yogyakarta. Community service activities at AMC Hospital Yogyakarta are planned to use the action research method. Overall, there was an increase in participants' knowledge which could be seen from the correct explanation before and before the training was held. Results Based on the service activities that have been carried out, it is necessary to follow up on improving infection prevention and control at home by conducting training that include all hospital employees

Keywords: *In House Training; Infection Prevention and Control; Hospital.*

Informasi Artikel: Submit: 24-6-2022 Revisi: 22-07-2022 Diterima: 20-8-2022



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kepuasan pasien berkorelasi dengan kualitas pelayanan di rumah sakit (Astari, Noviantani, and Simanjuntak 2021). Oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Masyarakat yang menerima pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan dan pengunjung di rumah sakit dihadapkan pada risiko terjadinya infeksi atau Infeksi Rumah Sakit (IRS). Rumah Sakit merupakan sumber penularan infeksi atau virus bagi petugas kesehatan, pasien, dan pengunjung (Nisa 2020). IRS yaitu infeksi yang diperoleh di rumah sakit, baik karena perawatan atau datang berkunjung ke rumah sakit. *Healthcare Associated Infection* (HAI) atau IRS adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya (Madjid and Wibowo 2019). Untuk meminimalkan risiko terjadinya infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya perlu diterapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi.

Infeksi di Rumah Sakit (IRS) merupakan masalah serius bagi semua institusi pelayanan kesehatan pada saat ini, maka dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit diperlukan penyelenggaraan pelayanan Pencegahan Pengendalian Infeksi yang bermutu tinggi di rumah sakit. Infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasyankes lainnya disebut dengan *Hospital Acquired Infection* (HAIs) (Ulfa and Sarzuli 2016). Agar pelayanan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dapat terlaksana dengan baik, maka perlu diadakan pelatihan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi terhadap karyawan dan karyawan Rumah Sakit terutama kepada IPCLN (*Infection Prevention Control Link Nurs*) dan Anggota Tim PPI, untuk meningkatkan mutu pelayanan dan kualitas sumber daya manusia Rumah Sakit terutama di bidang Pencegahan Pengendalian Infeksi. Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan perlu diimbangi dengan penilaian dan peningkatan pengendalian mutu, terutama dalam pencegahan infeksi (Ulfa and Adhyaksafitri 2016).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomer 36 Tahun 2009 dan Undang-Undang Nomor 44 menyatakan bahwa setiap pasien yang masuk Rumah Sakit dan fasilitas Kesehatan lainnya harus dapat meberikan pelayanan yang aman (Republik Indonesia 2009a, 2009b). Tujuan kelima patient Safety adalah menurunkan resiko Hals, dan sesuai dengan SK Menkes 2007 bahwa setiap Rumah Sakit harus melaksanakan Pencegahan dan Pengendalian infeksi (PPI), dan memiliki IPCN dengan perbandingan IPCN dengan tempat tidur adalah 1 : 100 – 150 TT (PERMENKES RI 2017). IPCN atau perawat pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan tenaga professional dan praktisi dalam pelaksanaan PPI di Rumah Sakit dan fasilitas Kesehatan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini IPCN merupakan motor pelaksanaan program PPI.

Penerapan PPI di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan juga diatur secara langsung oleh Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa di fasyankes termasuk Fas Kes Tingkat Pertama (FKTP) wajib menerapkan PPI dengan memprioritaskan program mutu layanan dan keselamatan masyarakat disekitarnya (PERMENKES RI 2017). PMK ini juga menyebutkan bahwa peneran PPI merupakan salah satu edukasi dalam memutus mata rantai penyakit infeksi secara dini.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis yang dilakukan, RS AMC Yogyakarta mengalami permasalahan berikut (Tabel 1).

Table 1. Permasalahan Mitra

No	Permasalahan
1	RS AMC Yogyakarta merupakan RS baru yang berasal dari sebuah klinik bernama Klinik Pratama Firdaus. Untuk menjadi sebuah RS yang terakreditasi dengan baik, RS AMC Yogyakarta membutuhkan salah satunya tenaga kerja professional yang paham akan cara meminimalkan resiko infeksi di RS. Namun, saat ini tenaga kesehatan yang ada di RS AMC Yogyakarta belum optimal dalam mengimplementasikan resiko terjadinya infeksi.

Secara umum tujuan dan fokus kegiatan ini adalah implementasi *in house training* pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) pada tenaga kesehatan di RS AMC Yogyakarta.

Solusi Permasalahan

Berdasarkan solusi yang telah disepakati bersama mitra, maka solusi dari permasalahan yang ada yaitu (Tabel 2).

Table 2. Solusi Permasalahan

No	Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan	Luaran
1	RS AMC Yogyakarta merupakan RS baru yang berasal dari sebuah klinik bernama Klinik Pratama Firdaus. Untuk menjadi sebuah RS yang terakreditasi dengan baik, RS AMC Yogyakarta membutuhkan salah satunya tenaga kerja professional yang paham akan cara meminimalkan	Mengadakan Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RS AMC Yogyakarta	a. Tenaga kesehatan di RS AMC Yogyakarta dapat memahami dan melaksanakan program PPI b. Hasil kegiatan berupa indikator keberhasilan pelatihan dan kepatuhan. Berupa artikel yang

No	Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan	Luaran
	resiko infeksi di RS. Namun, saat ini tenaga kesehatan yang ada di RS AMC Yogyakarta belum optimal dalam mengimplementasikan resiko terjadinya infeksi.		akan di publikasikan di jurnal pengabdian masyarakat c. Video edukasi program PPI

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di RS AMC Yogyakarta direncanakan menggunakan metode action research yang mengambil tema Pencegahan pengendalian Infeksi di RS AMC Yogyakarta, dimana kegiatan ini digunakan untuk membantu mengembangkan dan menciptakan perubahan baru dalam hal ini program PPI di RS AMC Yogyakarta, sehingga bisa diterapkan dalam pekerjaan, dan membuat proses pelaksanaan kerja akan lebih mudah, lebih cepat, dan hasilnya lebih banyak dan berkualitas untuk meningkatkan kualitas RS AMC Yogyakarta. Adapun kegiatan pokok dan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu :

- a. Kegiatan Pokok
Melakukan pelatihan dan praktik tentang kewaspadaan isolasi.
- b. Rincian Kegiatan
 - 1) Melatih dan peserta pelatihan melakukan cuci tangan dengan air mengalir dan sabun.
 - 2) Melatih peserta pelatihan melakukan cuci tangan dengan *handrub* berbasis alkohol.
 - 3) Melatih peserta pelatihan melakukan praktek etika batuk dengan benar.
 - 4) Melatih peserta pelatihan dalam menggunakan, pelepasan dan pemilahan alat pelindung diri (APD).
 - 5) Melatih peserta pelatihan dalam penyuntikan yang aman.
 - 6) Melatih peserta untuk pemilahan sampah medis.
 - 7) Melatih peserta pelatihan dalam pengelolaan limbah dan benda tajam.
 - 8) Melatih peserta pelatihan untuk peralatan perawatan pasien dan penggunaan *spillkit*.
 - 9) Melatih peserta pelatihan dalam penatalaksanaan linen.
 - 10) Melatih peserta pelatihan melakukan sterilisasi dengan benar dan seragam.
- c. Indicator dan Alat Ukur
Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah action research. Alar ukur yang digunakan pada pelatihan ini: Menggunakan kuesioner yang menggunakan Google Form online yang berisi *pre-test* dan *post-test* keberhasilan pelatihan.
- d. Peran dan Tugas Tim

Tim terdiri dari 9 orang dengan peran dan tugas yang berbeda (Table 3).

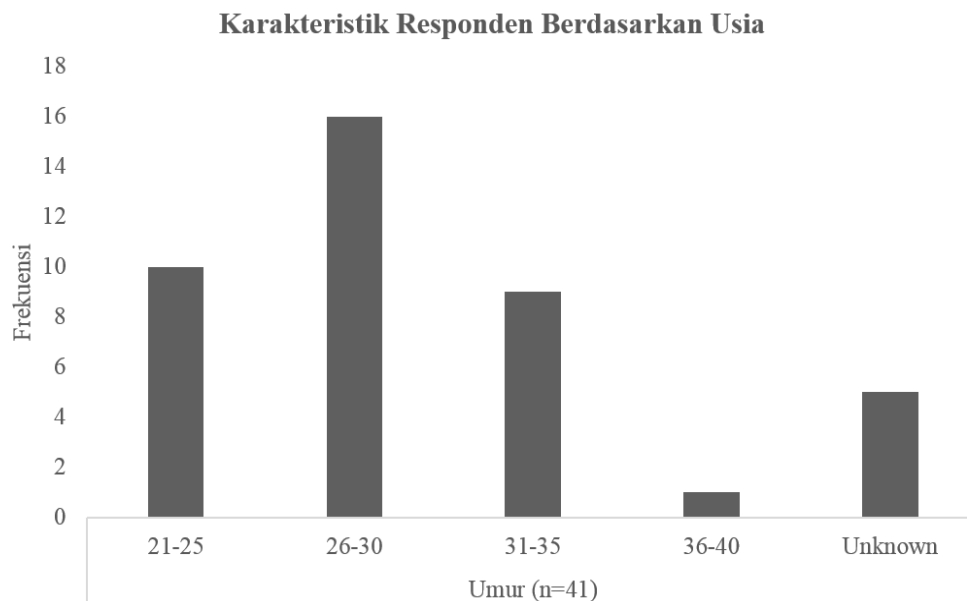
Table 3. Peran Tim

No	Nama	Peran	Materi	Durasi
1	dr. Maria Ulfa, MMR., Ph.D. (Ketua)	Narasumber	Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI)	90'
2	Surya Fitri, S.Si., MM., Apt (Anggota)	Narasumber	Hand Hygiene dengan air mengalir dan <i>handrub</i> berbasis alkohol	90'
3	Nurhidayati (Anggota)	Instruktur	Etika batuk dan bersin	90'
4	Purwanto (Anggota)	Instruktur	Penyuntikan yang aman	90'
5	Niken Andriani (Anggota)	Instruktur	Penggunaan <i>spillkit</i>	90'
6	Rizky Firdaus (Anggota)	Instruktur	Penggunaan dan pelepasan alat perlindungan diri (APD)	90'
7	Novanda Indra (Anggota)	Instruktur	Penggunaan dan pelepasan alat perlindungan diri (APD)	90'
8	Salwa Nabilah Cholfa (Anggota)	Instruktur	CSSD (<i>Central Sterile Supply Department</i>)	90'
9	Nabila Astri Nur Kuntari (Anggota)	Instruktur	Pengelolaan limbah rumah sakit	90'

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Table 4. Karakteristik Responden**

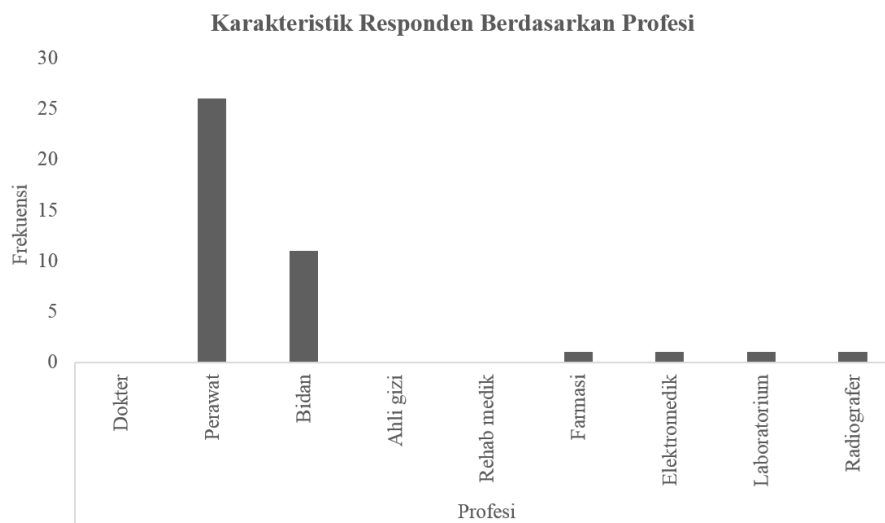
Variable (n=41)	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	36	88
	Laki-laki	5	12
Pendidikan Terakhir	S1	13	32
	D3	28	68
Status Kepegawaian	Tetap	15	37
	Kontrak	22	54
	Magang	4	10
Pernah Mendapatkan Pelatihan	Pernah	9	22

Table 4 menjelaskan tentang karakteristik responden. Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 36 orang (88%) sedangkan laki-laki 5 orang (12%). Kemudian, Tabel 4 juga menunjukkan pendidikan terakhir pada responden pada penelitian ini didominasi oleh lulusan D3 sebanyak 28 (68%) orang dan S1 sebanyak 13 (32%) orang. Kemudian, status kepegawaian responden rata-rata kontrak yaitu sebanyak 22 orang (54%), tetap 15 orang (37%), dan magang 4 orang (10). Selain itu, hanya 9 orang (22%) responden yang pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan.



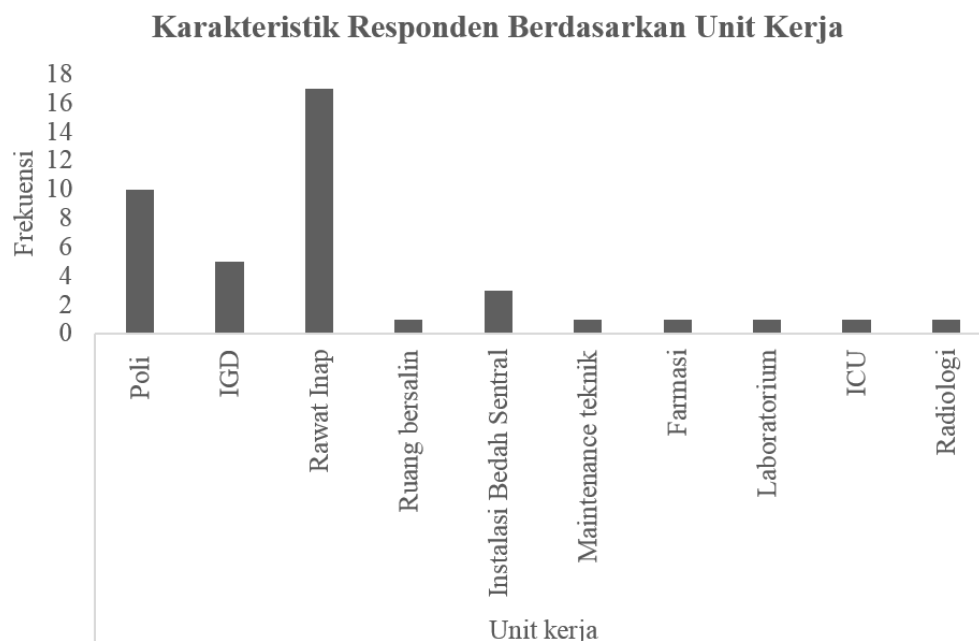
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sebaran umur responden pada pelatihan ini yaitu antara 21-25 tahun sebanyak 10 (29%) orang, 26-30 sebanyak 16 (46%) orang, 31-35 tahun sebanyak 9 (26%) orang, dan 36-40 tahun sebanyak 1 (3%) orang (Gambar 1).



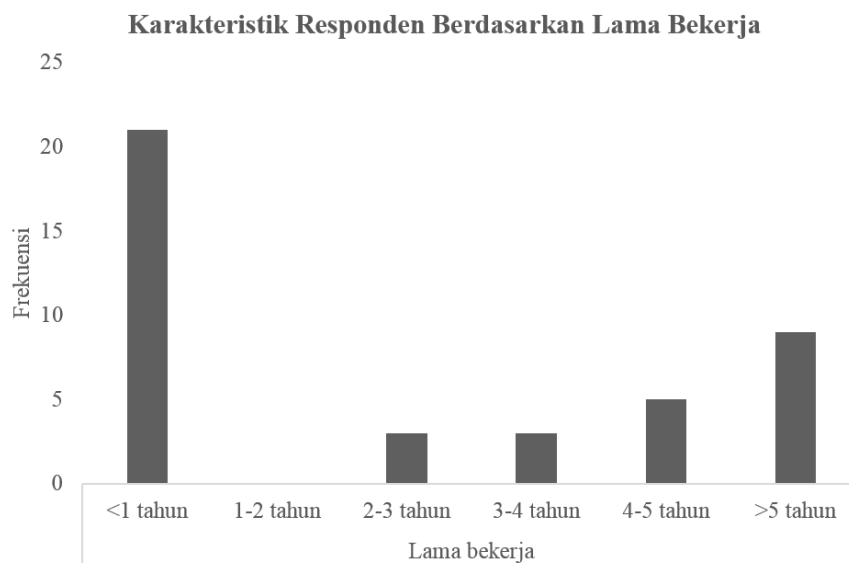
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi

Profesi dari peserta pelatihan didominasi oleh perawat sebanyak 26 (63%) orang, diikuti bidan 11 (27%) orang dan farmasi, elektromedik, laboratorium, radiographer sebanyak 1 (2%) masing-masing profesi (Gambar 2).



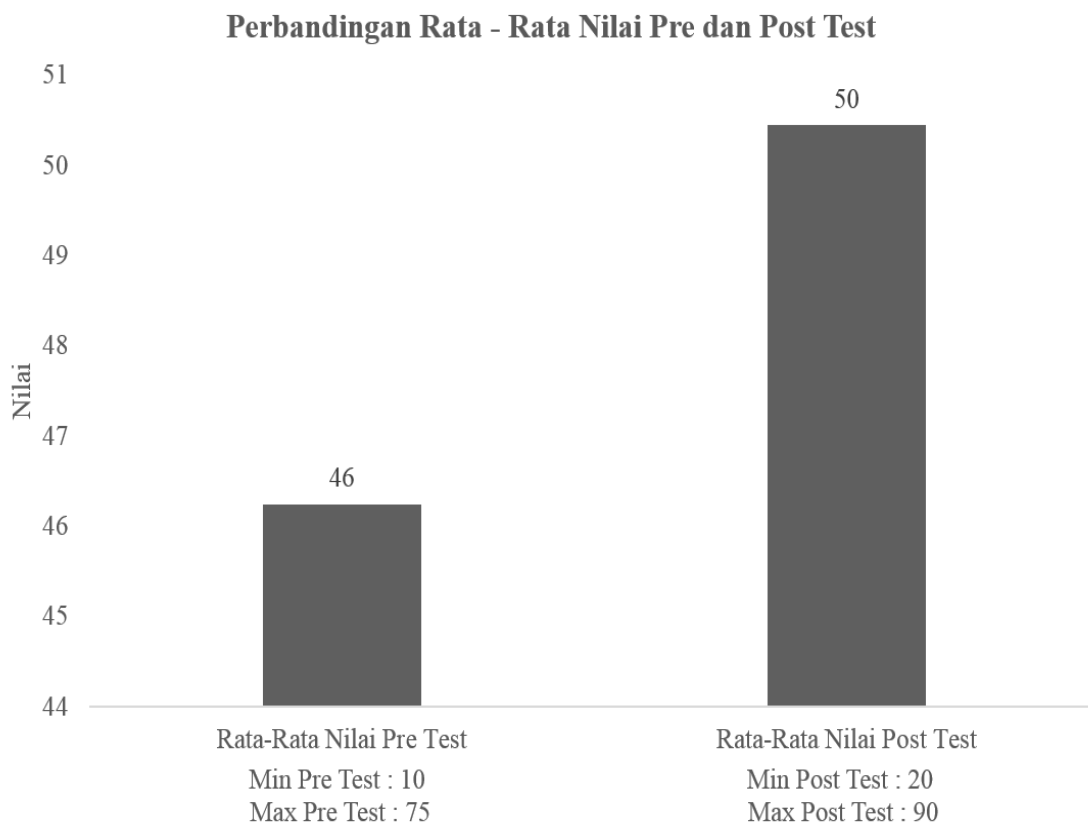
Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja

Unit kerja dari total responden didominasi oleh rawat inap sebanyak 17 (41%) orang diikuti oleh poli 10 (24%) orang, IGD 5 (12%) orang, instalasi bedah sentral 3 (7%) orang dan maintenance Teknik, farmasi, laboratorium, ICU, dan radiologi masing-masing 1 (2%) orang (Gambar 3).



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lamanya responden bekerja di AMC di dominasi oleh <1 tahun sebanyak 21 (51%) orang diikuti >5 tahun sebanyak 9 (22%) orang, 4-5 tahun sebanyak 5 (12%) orang, 2-3 tahun dan 3-4 tahun masing -masing sebanyak 3 (7%) dan 1-2 tahun tidak ada.



Gambar 5. Perbandingan Rata-Rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Pada hasil perbandingan nilai rata-rata pre test dan post test yang dilakukan, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil pre test peserta berada pada angka 46, kemudian setelah dilakukan post test, rata-rata nilai peserta meningkat dan berada pada angka 50. Nilai terendah pre test peserta yaitu 10, kemudian nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 75. Sedangkan nilai terendah post test yang dilakukan peserta adalah 20 dan nilai tertingginya berada pada angka 90.

Pembahasan

Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk mengendalikan penyebaran infeksi rumah sakit. Hal tersebut dikarenakan pentingnya pengetahuan mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi untuk kesehatan dan kinerja tenaga kesehatan rumah sakit (Dewi 2018). Tingkat pengetahuan mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi untuk kesehatan juga mempengaruhi tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan prosedur yang berlaku. Pencegahan infeksi harus didukung dengan pemahaman bagaimana infeksi menyebar dan mengikuti strategi untuk memfasilitasi pengendalian infeksi (Hutahaean 2018). Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku seorang individu dalam menaati atau mematuhi suatu hal, kepatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi bergantung pada perilaku individu masing – masing tenaga kesehatan (Jeli and Ulfa 2014). Kemudian selain faktor karakteristik atau internal, kepatuhan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seorang individu (Ulfa and Adhyaksafitri 2016).

Guna menumbuhkan kepatuhan perilaku tenaga kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan pengendalian infeksi, maka perlu diadakannya pelatihan sebagai salah satu sarana penunjang hal tersebut. Pelatihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan. Pelatihan tim PPI dilakukan melalui pelatihan anggota internal dan eksternal untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya (Putra, Wahyuni, and Rupiwardani 2022). Pelatihan juga dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin. Pelatihan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi terhadap tenaga kesehatan di rumah sakit terutama kepada IPCLN (*Infection Prevention Control Link Nurs*). IPCLN bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan kualitas sumber daya manusia Rumah Sakit AMC Yogyakarta terutama di bidang Pencegahan Pengendalian Infeksi. Program Pelatihan tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dilaksanakan selama empat hari dari tanggal 22 - 25 November 2021 dengan kegiatan pokok pelatihan dan praktik tentang kewaspadaan isolasi.

Kegiatan pelatihan dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Sebelum pemberian materi oleh narasumber, terlebih dahulu responden diberikan pre test materi Pencegahan dan Pengendalian Infeksi sebanyak 20 soal pilihan ganda untuk mengetahui sejauh manapengetahuan awal dan pemahaman tenaga kesehatan di rumah

sakit AMC Yogyakarta mengenai pengendalian dan pencegahan infeksi (PPI) sebelum dilakukan pelatihan.

Kegiatan ini diikuti oleh 41 orang tenaga kesehatan rumah sakit AMC Yogyakarta, dengan spesialisasi rentang usia 21-25 tahun sebanyak 10 orang, 26-30 tahun sebanyak 16 orang, 31-35 orang sebanyak 9 orang, 36-40 tahun sebanyak 1 orang dan usia unknown sebanyak 5 orang. 41 orang tenaga kesehatan tersebut terdiri dari beberapa spesifikasi profesi yaitu: perawat sebanyak 26 orang (63%), bidan sebanyak 11 orang (27%), farmasi satu orang (2%), elektromedik satu orang (2%), laboratorium satu orang (2%), dan radiografer satu orang (2%). Perempuan sebanyak 36 orang (88%) dan laki-laki sebanyak 5 orang (12%). Pendidikan terakhir pada responden pada penelitian didominasi oleh D3 sebanyak 28 (68%) orang dan S1 sebanyak 13 (32%) orang. Mayoritas usia responden pada rentang 26-30 tahun sebanyak 16 orang (46%). Karakteristik responden dalam kegiatan ini didominasi oleh orang – orang yang lama bekerjanya diatas 1 tahun yaitu sebanyak 21 orang. Hal ini menunjukkan bahwa usia karyawan dan karyawan rumah sakit AMC Yogyakarta masih termasuk usia produktif dan berdasarkan data masa kerja peserta pelatihan di Rumah Sakit AMC Yogyakarta sebanyak 22% sudah lebih dari 5 tahun di rumah sakit dapat berimplikasi terhadap hasil kerja yang dilakukan.

Pelatihan dilaksanakan dengan pemberian materi oleh narasumber dengan dilanjutkan sesi tanya jawab selama 15 menit. Materi yang diberikan dalam pelatihan yaitu Pengantar pengendalian dan pencegahan infeksi (PPI) oleh dr. Maria Ulfa, MMR., Ph.D., hand hygiene dengan air mengalir dan handrub berbasis alkohol oleh dr. Nurhidayati, etika batuk dan bersin oleh Purwanto, S.KM, penyuntikan yang aman oleh dr. Niken Andriani, Penggunaan spillkit oleh Rizky Firdaus S.Ked., penggunaan dan pelepasan alat perlindungan diri (APD) oleh Novada Indra Roesdiana S.Ked dan Salwa Nabilah Cholfah S.Ked., sterilisasi oleh Surya Fitri, S.Si., MM., Apt., dan manajemen limbah rumah sakit dr. Maria Ulfa, MMR., Ph.D atau Nabila Astri Nur Kuntari S. Ked. Pada sesi akhir pelatihan dilaksanakan posttest sebagai proses evaluasi dari pelatihan pengendalian dan pencegahan infeksi (PPI) yang telah dilakukan. Post Test yang dilakukan mencakup evaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dikuasai dan dimengerti oleh tenaga kesehatan. Lebih jauh lagi apakah ada peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku peserta pelatihan. Selain itu, test yang dilakukan juga bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan yang dilakukan terkait adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pelatihan.

Pada perbandingan hasil pre test dan post test sebagian besar terdapat peningkatan jumlah jawaban benar. Dari 20 soal yang diberikan terdapat 12 soal yang menunjukkan peningkatan jumlah jawaban benar. Hasil presentase jumlah jawaban benar yang sama pada pre test dan post test ditunjukkan pada soal nomor 17 dengan presentase menjawab benar sebesar 90% atau sebanyak 37 orang. Secara keseluruhan terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang dapat dilihat dari meningkatnya jawaban benar sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan.

Adapun penurunan jumlah jawaban benar pada hasil pre test dan post test dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor-faktor yang terkait sistem yang digunakan termasuk infrastruktur pendukungnya, faktor-faktor yang terkait dengan isi dan informasi yang diberikan dalam pelatihan, dan faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan diri dari peserta pelatihan (Budhianto 2020). Faktor infrastruktur pendukung meliputi cakupan akses internet dan ketersediaan bandwidth yang masih terbatas sehingga dapat dimungkinkan adanya keterbatasan jaringan internet peserta pelatihan dalam mengakses Zoom Meeting saat kegiatan berlangsung. Sehingga informasi yang diperoleh dari pelatihan pengendalian dan pencegahan infeksi (PPI) menjadi kurang jelas atau tidak lengkap. Pada faktor isi dan informasi yang diberikan dalam pelatihan berkaitan dengan kurangnya daya tarik peserta pelatihan selama proses pelatihan terhadap tampilan materi presentasi yang disampaikan, kemampuan interaksi antara narasumber dengan peserta, bahasa yang digunakan oleh narasumber sukar dimengerti. Sehingga proses penyampaian dan penerimaan informasi dari narasumber ke peserta menjadi kurang jelas (Sary, Prasetio, and Moslem 2021). Faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan diri dari peserta pelatihan dapat diartikan sebagai kurangnya kesiapan individu dalam menggunakan teknologi yang digunakan untuk mengakses pelatihan pengendalian dan pencegahan infeksi (PPI), kurangnya motivasi tenaga kesehatan dalam melaksanakan pelatihan (Mariati 2021), kurang fokus atau hilang fokus terhadap apa yang disampaikan oleh narasumber pada kegiatan pelatihan.

KESIMPULAN

Pada hasil pelatihan didapatkan peningkatan pengetahuan responden yang ditunjukkan dengan meningkatnya presentase jawaban benar dari peserta. Diperlukannya tindak lanjut dalam peningkatan pencegahan dan pengendalian infeksi dirumah sakit dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang mencakup seluruh karyawan rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih ditunjukan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu :

1. Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Rumah Sakit AMC Muhammadiyah Yogyakarta.

REFERENSI

Astari, Dewanti Widya, Afni Noviantani, And Rosdiana Simanjuntak. 2021. "Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan Di Era Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Mata Cicendo." *The Journal Of Hospital Accreditation* 3(01):34–38. Doi: 10.35727/Jha.V3i01.79.

JCOMENT (Journal of Community Empowerment)

EISSN: 2745-875X, Vol. 3 No. 3 (2022): Community Empowerment Hal: 155-167

DOI: 10.55314/jcoment.v3i3.282

- Budhianto, Bambang. 2020. “Analisis Perkembangan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Daring (E-Learning).”
- Dewi, Nur Fadilah. 2018. “Efektivitas Program Pelatihan Program Pengendalian Infeksi (Ppi) Melalui Evaluasi Pre Test Dan Pos Test Di Bagian Diklat Rumah Sakit Pusat Otak Nasional (RSP PON).” *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan* 1(1). Doi: 10.7454/Jabt.V1i1.23.
- Hutahaean, Serri. 2018. “Pengembangan Fungsi Dan Peran Kepala Ruangan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit X.” *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 4(1).
- Jeli, Mutiana Muspita, And Maria Ulfa. 2014. “Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong.” *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 14(1):51–62. Doi: 10.18196/Mmjkk.V14i1.2471.
- Madjid, Tetyana, And Adik Wibowo. 2019. “Analisis Penerapan Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Ruang Rawat Inap RSUD Tebet Tahun 2017.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 4(1). Doi: 10.7454/Arsi.V4i1.3205.
- Mariati, Mariati. 2021. “Analisis Faktor Penghambat Dan Penunjang Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Mahasiswa Ppg Dalam Jabatan Mapel Akuntansi Dan Keuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.” *Scenario (Seminar Of Social Sciences Engineering And Humaniora)* 348–59.
- Nisa, Khairun. 2020. “Kebijakan Rumah Sakit Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Bagi Pasien Dan Tenaga Kesehatan Di Lingkungan Rumah Sakit.”
- PERMENKES RI. 2017. “Permenkes No. 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan [JDIH BPK RI].”
- Putra, Aldy Nadin Pratama, Ike Dian Wahyuni, And Irfany Rupiwardani. 2022. “Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi (Ppi) Di Rumah Sakit X Kabupaten Malang.” *Media Husada Journal Of Environmental Health Science* 2(1):135–44.
- Republik Indonesia. 2009a. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.”
- Republik Indonesia. 2009b. “UU No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.”

- Sary, Fetty Poerwita, Adhi Prasetyo, And Milleniarta Moslem. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Kesuksesan E-Learning Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Di Universitas Telkom." *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8(2):194–206. Doi: 10.17977/Um031v8i22021p194.
- Ulfa, Maria, And Fiqih Adhyaksafitri. 2016. "Analisis Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Ventilator Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta." *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan* 1:117. Doi: 10.26714/Magnamed.1.2.2015.117-126.
- Ulfa, Maria, And Tantri Sarzuli. 2016. "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta Unit II." *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit)* 5(1):49–55. doi: 10.18196/jmmr.v5i1.832.